Ramadhan dan Gairah Training Spiritual

Surabaya Post, 16 September 2009

Oleh: Biyanto

Bulan ramadhan selalu menghadirkan semangat bagi umat Islam untuk memperbanyak amal ibadah. Termasuk dalam pengertian beribadah adalah mencari dan memperdalam ilmu-ilmu agama. Fenomena ini kemudian melahirkan gairah umat Islam, khususnya yang tinggal di kota-kota besar, untuk mengikuti berbagai kajian keagamaan dan paket pelatihan spiritual yang marak diadakan selama bulan ramadhan.

Pertanyaan mendasar yang layak diajukan adalah mengapa mereka demikian antusias mengikuti kegiatan tersebut meski harus mengeluarkan biaya yang sangat mahal? Bahkan di luar bulan ramadhan training spiritual telah menjadi kegiatan rutin dan pengganti rekreasi di setiap akhir pekan. Pada konteks ini training spiritual seakan telah menjadi sarana relaksasi pikiran bagi kelompok menengah ke atas setelah bekerja keras selama seminggu. Dengan mengikuti training spiritual seseorang berharap akan terhindar dari penyakit stres yang banyak dialami masyarakat perkotaan.

Jika dicermati, training spiritual sejatinya telah menjadi fenomena global era 1990-an, tepatnya sejak Daniel Goleman mempopulerkan temuan para neurosaintis dan psikolog tentang kecerdasan emosi (Emotional Intelligence/EQ). Dikatakan bahwa dengan EQ seseorang dapat mengerti perasaan orang lain, sehingga muncul kemampuan untuk mendeteksi kekuatan dan kelemahan diri (self awareness). Dengan EQ seseorang juga dapat memaksimalkan kemampuan diri, berempati, memiliki motivasi, dan berinteraksi dengan sesama.

Selanjutnya Danah Zohar dan Ian Marshall pada awal 2000-an juga mempromosikan temuan mengenai kecerdasan spiritual (Spiritual Intelligence/SQ) melalui karya berjudul SQ; Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence. Melalui SQ seseorang diharapkan berkemampuan meraih nilai-nilai, pengalaman, dan kenikmatan spiritual. Tentu saja dengan EQ dan SQ, ukuran sukses hidup seseorang tidak lagi hanya ditentukan melalui kemampuan IQ (Intelligence Quotient) yang begitu dominan sejak abad modern. Sejak karya Daniel Goleman, Danah Zohar, dan Ian Marshall diterbitkan dalam edisi Indonesia maka kesadaran terhadap usaha untuk mengoptimalkan potensi IQ, EQ, dan SQ, dalam rangka meraih sukses hidup menjadi tren berbagai kalangan.

Beberapa buku bertemakan spiritualitas dan tasawuf terus bermunculan. Maka muncullah beberapa penulis produktif seperti Ary Ginanjar (ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam serta ESQ Power), Agus Mustafa (penulis buku bertemakan dialog tasawuf dan modernitas), Mohammad Sholeh (shalat tahajud dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatan), dan Abu Sangkan (shalat khusyuk). Sesuatu yang barangkali mengagumkan, ternyata buku-buku tersebut termasuk kategori best seller. Respon masyarakat yang luar biasa inilah yang mengilhami beberapa penggiat kajian spiritual dan tasawuf melakukan terobosan dengan menawarkan paket pelatihan. Anehnya, paket pelatihan tersebut ternyata juga diminati masyarakat. Akhirnya, jadilah kegiatan kajian keagamaan dan pelatihan spiritual sebagai profesi bagi para entrepreneur spiritual.

Beberapa kajian keagamaan dan paket pelatihan spiritual telah menjadi gejala di beberapa kota besar. Misalnya, Tazkia Sejati yang dipelopori Jalaluddin Rahmat, Klub Kajian Agama (KKA) Paramadina oleh Nurcholish Madjid (alm), Training Meditasi (Anand Krishna), Training ESQ (Ary Ginanjar Agustian), Shalat Khusyuk (Abu Sangkan), dan Shalat Tahajud (Mohammad Sholeh). Selain training spiritual, kegiatan keagamaan dalam bentuk zikir juga berkembang pesat melalui beberapa ustad muda seperti Arifin Ilham dan Yusuf Mansyur. Bahkan dalam wujud yang paling ekstensif kegiatan zikir juga telah disandingkan dengan penyembuhan seperti dipraktikkan oleh Ustadz Haryono. Dalam perspektif ekonomi-bisnis, mereka dapat dipandang sebagai entrepreneur spiritual.

Para penggiat kajian keagamaan dan training spiritual tampaknya berhasil melakukan komodifikasi nilai-nilai keagamaan dengan modernitas. Para enterpreneur spiritual benar-benar dapat menyelami perasaan Muslim perkotaan yang sedang mengalami dahaga spiritual akibat kehidupan modern yang indualistik dan materialistik. Muslim perkotaan merindukan kehidupan yang bermakna (meaningful). Fenomena ini tentu sangat positif di tengah pengaruh dunia mistik, klenik, dan perdukunan, yang juga menjadi tren akhir-akhir ini. Sebab, betatapun training spiritual yang diadakan oleh para enterpreneur spiritual pasti memiliki rujukan normatif dalam ajaran agama.

Mengutip hasil workshop tentang Urban Sufism: Alternative Paths to Liberalism and Modernity in Contemporary Islam, yang diselenggarakan oleh Griffith University, Brisbane, Australia dan Universitas Islam Negeri Syarief Hidayatullah Jakarta (2001), dikatakan bahwa terdapat lima kecenderungan masyarakat kota terhadap sufisme atau spiritualitas pada umumnya, yakni; (1) searching for meaningful life (pencarian makna hidup), (2) intellectual exercise and enrichment (perdebatan intelektual dan peningkatan wawasan), (3) psychological escape (solusi problem psikologis), (4) religious justification (mengikuti tren keagamaan), dan (5) economic interest (kepentingan ekonomi).

Jika lima indikator tersebut digunakan untuk mengamati tren spiritualitas Muslim perkotaan, tampaknya ada kecenderungan umum di kalangan mereka yang mengikuti kajian keagamaan dan training spiritual dikarenakan ingin meraih kehidupan bermakna, belajar agama, dan mengatasi problem psikologis. Ini memang dapat dimaklumi sebab masyarakat kota yang secara langsung terimbas akibat modernitas. Sementara problem terbesar yang dialami masyarakat modern adalah persoalan kemanusiaan, seperti keterasingan, individualistik, materialistik, dan moralitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan faktor kepentingan ekonomi yang menyertai kegiatan keagamaan dan training spiritual, rasanya harus dipahami sebagai dampak dari industrialisasi yang salah satunya menuntut kita untuk berlaku profesional. Seperti dikatakan Talcot Parsons, bahwa masyarakat modern dan kalangan industri dicirikan sangat menghargai prestasi. Nah, di tengah budaya industri dan pengaruh global inilah kajian keagamaan dan training spiritual dapat dikelola layaknya bisnis. Dengan demikian sesungguhnya apa yang dilakukan para enterpreneur spiritual yang melaksanakan training spiritual di hotel-hotel mewah dengan menawarkan harga relatif mahal adalah absah jika dilihat dari perspektif ekonomi-bisnis.

Karena itu tidak mengherankan jika para enterpreneur spiritual tersebut mencoba mengemas training dengan memanfaatkan kecanggihan informasi, komunikasi, dan teknologi. Dengan cara inilah berarti para enterpreneur spiritual dapat menjadikan foto dan video aura sebagai salah satu daya tarik. Bahkan untuk urusan penataan ruangan, soundsystem, dan cahaya lampu juga menjadi bagian yang sangat diperhatikan seorang enterpreneur spiritual. Melalui cara ini seorang enterpreneur spiritual dapat memainkan emosi keagamaan peserta sehingga mampu menghadirkan rasa penyesalan, kesedihan, keharuan, dan kesyahduan. Puncaknya adalah ketika para peserta training spiritual terhanyut dalam penyesalan itu dan tanpa terasa air mata menetes dari kelopak matanya.

Pertanyaan yang menggelitik dikemukakan adalah apakah dengan cara tersebut seseorang dapat berubah menjadi lebih baik? Tentu saja dibutuhkan penelitian mendalam untuk menjawab pertanyaan tersebut. Tetapi, yang perlu dijadikan catatan adalah bahwa para enterpreneur spiritual jelas telah membantu Muslim perkotaan yang ingin merasakan kenikmatan spiritual (the taste of spirituality). Apalagi kegiatan ini di bulan ramadhan yang mubarak.*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id